



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL DALAM MENANGANI *BULLYING* PADA SISWA DI SMA YPM 2 PANJUNAN SUKODONO SIDOARJO

Muhammad Wafiuddin Jamil¹, Fita Mustafida², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011201@unisma.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id,

³lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Bullying is a major issue in schools and has the potential to harm children's psychological, emotional, and social growth. Finding out what works and what doesn't when it comes to moral education as a strategy to combat bullying at SMA YPM 2 Panjunan Sukodono in Sidoarjo is the primary goal of this research. Qualitative approaches like observation, interviews, and documentation were used to conduct the research. According to the findings, schools have begun implementing a range of moral education programmes that aim to enhance students' character. These programmes include lessons on anti-bullying and everyday routines as well as religious activities. The detrimental impact of social media and technology, as well as pupils' unsupportive familial circumstances, pose challenges to the program's execution. The significance of schools, families, and communities working together to provide a secure environment and foster students' character development is highlighted by these findings.

Kata Kunci: Implementasi, bullying, moral, pendidikan agama islam.

A. Pendahuluan

Fenomena *bullying* di sekolah telah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius. Penggunaan kekuatan fisik, ancaman bahaya fisik, ataupun paksaan psikologis secara berulang-ulang untuk mengintimidasi atau mengendalikan orang lain dikenal sebagai *bullying*. Menurut (Evelyn dkk, 2024), *bullying* dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, hingga gangguan sosial. *Bullying* di sekolah terus meningkat di Indonesia. Guna mengatasi masalah ini, semua pihak yang terlibat-sekolah, orang tua, dan masyarakat-harus bekerja sama. Pengenalan program pendidikan moral di lembaga pendidikan ialah salah satu strategi yang menjanjikan (Cahyanto et al., 2022). Salah satu cara pendidikan moral dapat membantu menghentikan *bullying* ialah dengan mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kejujuran, empati, dan tanggung jawab kepada anak-anak.

Bullying merupakan fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada korban secara psikologis,

tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan akademik di lingkungan sekolah. SMA YPM 2 Panjunan Sukodono, Sidoarjo, sebagai salah satu institusi pendidikan, menyadari pentingnya peran pendidikan moral dalam menanggulangi tindakan bullying. Pendidikan moral di sekolah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan kesadaran sosial kepada siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Bullying di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang kompleks karena tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga pada suasana akademik secara keseluruhan. Fenomena ini sering kali berkembang dari interaksi sosial yang kurang sehat di kalangan siswa, baik secara verbal, fisik, maupun digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa guna mencegah dan mengurangi insiden bullying yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis siswa (Cahyanto, Indana, et al., 2024). SMA YPM 2 Panjunan Sukodono, Sidoarjo, telah menunjukkan komitmen dalam menangani permasalahan ini dengan menerapkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah.

Melalui berbagai pendekatan, seperti penyisipan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, program bimbingan dan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis karakter, sekolah berupaya untuk membentuk siswa yang berempati, memiliki kesadaran sosial, serta menghormati sesama. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi frekuensi bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Namun, implementasi pendidikan moral dalam menangani bullying tidak lepas dari berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying, pengaruh media sosial yang sering kali memperburuk perilaku siswa, serta keterbatasan sumber daya dalam mendukung program pendidikan moral menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan moral direncanakan, diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya dalam menangani bullying di SMA YPM 2 Panjunan Sukodono, Sidoarjo.

B. Metode

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Salah satu definisi penelitian kualitatif yang dikutip Lexy J. Moleong dari Bogdan dan Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui penggunaan bahasa dan pengamatan terhadap perilaku manusia (Lexy J. Moleong, 2009: 4). Mencari tahu bagaimana program pendidikan moral di SMA YPM 2 Panjunan dalam menangani

bullying adalah tujuan utama dari penelitian kualitatif ini. Penelitian ini menggunakan pengamatan langsung untuk memeriksa bagaimana pendekatan pendidikan moral mengevaluasi keadaan saat ini dari suatu komunitas, suatu benda, suatu situasi, suatu cara berpikir, atau suatu urutan kejadian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti dengan menjelaskan karakteristik dan hubungan di antara mereka. (Mahriza, R 2020)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Moral

Program kerja sekolah menguraikan penanaman karakter sebagai bagian integral dari perencanaan pendidikan karakter siswa. Mengutip Waka Kurikulum Ibu Ummi, sekolah menetapkan tujuan pendidikan karakter dan memasukkannya ke dalam semua kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran Pancasila, dan pendidikan agama Islam semuanya harus memasukkan pengajaran moral. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang menekankan pada pengembangan karakter siswa. (Yulaiyah, R. 2022). Berikut merupakan beberapa aspek dalam perencanaan pendidikan moral:

a. Tujuan Pendidikan Moral

Agar siswa dapat memenuhi potensi mereka sebagai warga negara yang jujur dan bertanggung jawab, program pendidikan moral berusaha untuk mengajarkan mereka seperangkat prinsip-prinsip inti. Tujuan pendidikan moral, yaitu untuk memperbaiki manusia, konsisten dengan pendidikan Islam. Dalam hal pendidikan moral, pendidikan Islam ialah pilar karena peran sentralnya dalam membentuk kepribadian individu (Wattimena, M 2021). Masyarakat yang lebih damai dan bebas dari perilaku berbahaya seperti *bullying* dapat terwujud karena pendidikan moral mengajarkan siswa untuk berempati kepada orang-orang di sekitar mereka. Dalam hal ini SMA YPM 2 Panjunan juga memiliki tujuan dalam perencanaan pendidikan moral yaitu untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan perencanaan pendidikan moral yang baik, secara keseluruhan, sekolah ini harus menghasilkan orang-orang yang menjadi pelayan masyarakat yang baik, yang dapat berprestasi di sekolah, dan mempunyai keyakinan moral yang kuat.

b. Pemilihan Metode Pengajaran

Pemilihan metode pengajaran dalam pendidikan moral sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pemilihan metode pengajaran

dalam pendidikan moral harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks lingkungan sekolah. Untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak kita dengan cara yang komprehensif dan berhasil, maka perlu menggunakan berbagai pendekatan. Generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral dapat dibentuk melalui pendidikan moral jika dilakukan dengan benar. Metode Pengajaran yang digunakan di SMA YPM 2 Panjunan adalah metode diskusi, metode keteladanan serta metode pembiasaan.

Beberapa metode tersebut tidak hanya diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi juga dilaksanakan di semua mata pelajaran dan dilaksanakan di luar mata pelajaran seperti halnya guru memberikan contoh yang baik terhadap siswa dengan tutur kata yang baik dan sopan.

2. Proses Pendidikan Moral

a. Pembiasaan harian

Cara terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan karakter yang baik pada siswa ialah melalui pembiasaan sehari-hari dalam pendidikan moral. Siswa dapat memasukkan cita-cita ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui tindakan rutin dan kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses mengulang-ulang suatu kegiatan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks pendidikan moral, pembiasaan dilakukan untuk menanamkan perilaku baik dan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat melekat pada diri siswa. (Utami, S dkk, 2018) Dalam penelitian ini ditemukan Kegiatan pembiasaan di SMA YPM 2 Panjunan seperti: Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, Upacara bendera, membaca surat-surat pendek, menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam), serta membantu teman yang membutuhkan.

b. Edukasi anti bullying

Untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah dan aman bagi semua anak, pengajaran anti-bullying harus menjadi prioritas. Kesejahteraan mental dan emosional korban dapat sangat terpengaruh oleh bullying, sehingga edukasi yang efektif sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Membangun budaya sekolah yang mengedepankan saling menghargai dan menghormati antar siswa dapat mengurangi potensi terjadinya bullying. Kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi sangat penting dalam menciptakan suasana yang positif di sekolah.

SMA YPM 2 Panjunan mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung program anti-bullying di sekolah. Mereka dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menghormati sesama dan berbicara terbuka jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying mengadakan kampanye anti-bullying yang

melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, video edukasi, atau pentas seni untuk menyebarkan pesan anti-bullying. Dengan menerapkan langkah-langkah edukatif yang tepat, diharapkan perilaku bullying dapat diminimalisir, sehingga setiap siswa dapat belajar tanpa rasa takut dan merasa dihargai.

c. Implementasi pendidikan moral

Implementasi pendidikan moral di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Berbagai metode dan pendekatan digunakan untuk memastikan pendidikan moral dapat diterapkan secara efektif. Implementasi pendidikan moral di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki karakter baik dan bertanggung jawab. Pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga usaha untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Menciptakan lingkungan yang positif di sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan siswa. (Evelyn, E dkk 2024).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Beberapa faktor yang mendukung gagasan bahwa SMA YPM 2 Panjunan harus melembagakan program pendidikan moral. Sebagai permulaan, sekolah mengambil tanggung jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak dengan serius. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan dan etika yang dijadwalkan secara rutin, seperti ibadah Jumat, apel pagi, dan waktu berdoa sebelum pelajaran dimulai. Komponen penting kedua ialah dukungan dari para guru yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap pendidikan moral. Setiap hari, para pengajar memberikan contoh bagi anak-anak mereka melalui tindakan dan sikap mereka. Komponen penting lainnya ialah adanya kurikulum yang mendorong studi tentang prinsip-prinsip moral. Siswa dapat belajar tentang pentingnya prinsip-prinsip moral dan etika di kelas-kelas seperti Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, dan Pendidikan Pancasila. Tidak hanya itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dan bakti sosial turut membantu dalam membentuk.

b. Faktor penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penerapan pendidikan moral di SMA YPM 2 Panjunan juga dihadapkan pada sejumlah hambatan. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya perkembangan teknologi dan media sosial yang berdampak signifikan terhadap perilaku siswa. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan di sekolah dapat terkikis ketika konten-konten berbahaya dapat dengan mudah diakses. Selain itu, kendala lainnya adalah tidak adanya keterlibatan orang tua dalam mempromosikan pendidikan moral di dalam keluarga. Pendidikan moral ialah sesuatu yang beberapa orang tua memilih untuk membiarkan sekolah menangani sendiri. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya konsistensi dalam pengawasan dan pembinaan terhadap siswa di luar jam pelajaran. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan ketika berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah. Di samping itu, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pendidikan moral, seperti kurangnya buku bacaan moral dan materi yang kontekstual dengan tantangan zaman.

D. Simpulan

Implementasi pendidikan moral di SMA YPM 2 Panjunan Sukodono menunjukkan hasil yang positif dalam menangani bullying. Program pembiasaan harian, edukasi anti-bullying, dan kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, keberhasilan program ini masih menghadapi hambatan, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial. Dengan implementasi yang baik dan dukungan dari semua pihak, diharapkan pendidikan moral dapat menjadi solusi efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kondusif bagi semua siswa.

Daftar Rujukan

- Arsyad, A. (2010). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1), 49.

<https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>

- Evelyn, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). STUDI LITERATUR: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KASUS BULLYING PADA PESERTA DIDIK. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(12), 60-70.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utami, S. W., Hilmi, M., & Umam, A. A. K. (2018). Pengembangan Pendidikan Moral, Karakter, Dan Kepemimpinan Siswa Sma/Smk Melalui Kegiatan I Glow I Bro Di Kabupaten Banyuwangi. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Wattimena, M. (2021). Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 13 Makassar. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 1(1), 59-66.
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.